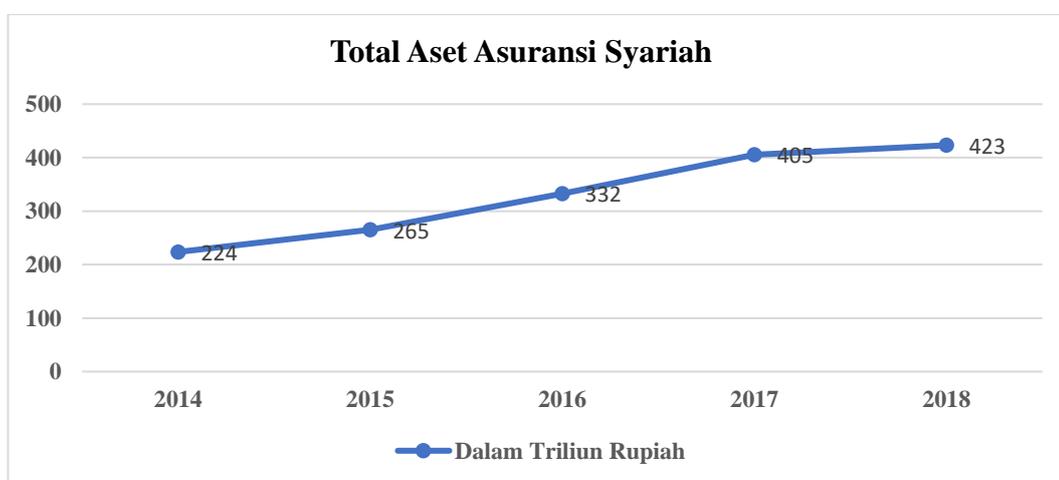


BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dalam kehidupannya selalu dihadapkan pada berbagai macam risiko, terutama risiko yang tidak disenangi dan bersifat merugikan (*pure risk*), seperti risiko bisnis, risiko kecelakaan dan risiko sakit. Risiko diartikan sebagai ketidakpastian yang mendatangkan kerugian. Di zaman sekarang asuransi memegang peranan penting dalam memberikan kepastian proteksi bagi manusia yang bersifat komersial maupun bukan komersial (Juwita, 2017).

Perkembangan industri asuransi syariah saat ini kian mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pertumbuhan lembaga asuransi syariah kini meningkat tiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan total aset dari industri asuransi syariah. Adapun Total aset Asuransi Syariah pada tahun 2014-2018 dapat di lihat dalam Gambar 1.1.



Sumber: Data diolah dari Statistik IKNB Syariah (OJK, 2018)

Gambar 1. 1
Grafik Total Aset Asuransi Syariah (dalam Triliun rupiah)

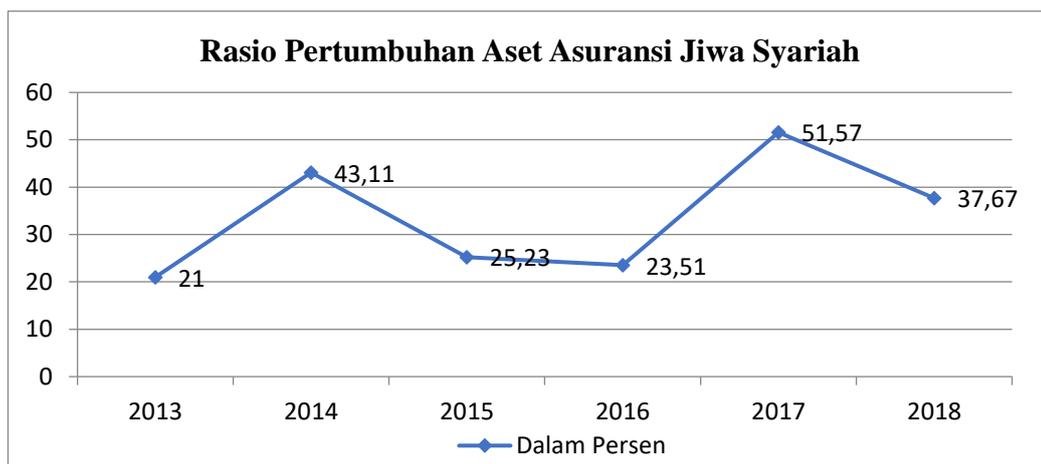
Dari Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa total aset yang diperoleh asuransi syariah tidak sejalan dengan pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah yang mengalami perlambatan pertumbuhan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1. 1
Aset Asuransi Jiwa Syariah di Indonesia

No	Tahun	Total Aset Asuransi Jiwa Syariah (Dalam Triliun)	Pertumbuhan Aset Asuransi Jiwa Syariah (Dalam Persen)
1.	2013	562808	25%
2.	2014	811565	49%
3.	2015	1127597	26%
4.	2016	2097078	24%
5.	2017	2623648	52%
6.	2018	3221836	38%

Sumber: Data diolah dari Statistik IKNB Syariah (OJK, 2018)

Tercatat pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah hanya sebesar 38%, dibandingkan pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah di tahun 2017 yang mencatat sebesar 52% (OJK, Statistik IKNB Syariah tentang Asuransi Syariah, 2017). Dapat dilihat pada Gambar 1.2 dibawah ini.



Sumber: Data diolah dari Statistik IKNB Syariah (OJK, 2018)

Gambar 1. 2
Grafik Pertumbuhan Aset Asuransi Jiwa Syariah

Dilihat dari Gambar 1.2 bahwa pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah mengalami fluktuasi cenderung menurun. Penurunan pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah ini mengakibatkan adanya risiko manajemen perusahaan yang berdampak pada penurunan instrumen-instrumen keuangan pada perusahaan asuransi jiwa syariah, serta ikut menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi syariah dan menimbulkan adanya penurunan kinerja

perusahaan asuransi. Pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah yang mengalami perlambatan pertumbuhan dikarenakan penurunan hasil pendapatan investasi yang mengalami penurunan di tahun 2018. Diperoleh hasil yang didapat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hasil investasi asuransi syariah minus Rp 495 Miliar, merosot 138,46% dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun sebelumnya mencapai Rp 1,07 triliun. Seiring dengan turunnya pendapatan hasil investasi, total investasi asuransi jiwa syariah hanya tumbuh sedikit yakni sebesar 1,2% (OJK, Statistik IKNB Syariah tentang Asuransi Syariah, 2017).

Hasil investasi yang bernilai negatif di tahun 2018 dikarenakan kerugian pendapatan investasi yang belum terealisasi dari saham dan obligasi. Penurunan hasil investasi ditahun 2018 berimbas pada penurunan pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah sebesar 15,5%.

Selain dari penurunan pendapatan investasi, di tahun yang sama total pendapatan premi asuransi jiwa syariah mengalami penurunan sebesar 5% dari proyeksi premi sebesar 17%-18% di tahun 2018. Pendapatan premi asuransi jiwa syariah pada 2018 tercatat sebesar Rp 185,88 triliun, turun dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2017 yang mencapai Rp 195,72 triliun. Penurunan tersebut diakibatkan oleh penurunan kinerja saluran distribusi *bancassurance* 11,2 % yang berkontribusi 42,9% terhadap industri asuransi syariah (Kontan.co.id, 2018).

Menurut Sula (2004) Menyatakan semakin besar premi yang diterima perusahaan, maka laba yang diterima juga semakin besar. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lina & Hidayat (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan premi berpengaruh terhadap laba, dimana setiap kenaikan pendapatan premi akan mengakibatkan kenaikan pada laba yang diperoleh.

Di sisi lain, ditinjau dari sudut pandang perusahaan asuransi sebagai pengelola dana investasi dan dana *tabbaru'* tentunya pihak perusahaan asuransi memerlukan sejumlah dana untuk membayar berbagai pengeluaran atau beban. Beban adalah nilai sesuatu yang secara langsung dikorbankan yang diukur melalui satuan uang yang memperoleh penghasilan. Beban merupakan pengurangan pendapatan untuk memperoleh penghasilan atau laba (Nafarin, 2013).

Beban pada asuransi syariah salah satunya adalah beban klaim. Beban klaim merupakan pengajuan hak yang dilakukan oleh tertanggung kepada penanggung untuk mendapatkan haknya berupa pertanggungan atas kerugian berdasarkan akad yang telah dibuat. Klaim berpengaruh negatif terhadap perusahaan, karena semakin banyak dana *tabbaru'* yang dikeluarkan untuk membiayai klaim, maka sedikit pula dana yang diinvestasikan. Hal ini tentu berdampak pada penurunan hasil investasi dan akan mengurangi penurunan nilai aset (Riani, 2012).

Merujuk kepada data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), nilai klaim asuransi tercatat senilai Rp. 5,65 triliun per November 2018 melonjak 84,64% dibandingkan dengan realisasi pada periode tahun yang sama, yang sebelumnya senilai Rp 3,06 triliun. Kenaikan klaim ini juga berimbas pada pendapatan hasil investasi yang menurun di tahun 2018 sebesar 138,46%. Peningkatan nilai klaim dipengaruhi oleh banyaknya permintaan *early redemption* atau pemutusan polis asuransi sebelum masa kontrak berakhir, ataupun penarikan tunai dan investasi.

Meskipun asuransi jiwa syariah mengalami perkembangan dari segi total aset, akan tetapi hal ini belum bisa menyaingi perusahaan asuransi jiwa konvensional dari segi pangsa pasar. Hal ini bisa dibuktikan dari *market share* kontribusi asuransi jiwa syariah hanya mencapai 5,03% dari total premi nasional. Menurut Hasbi (2013) hal ini menandakan adanya masalah pada instrument keuangan berbasis syariah, apakah disebabkan karena produk asuransi syariah yang tidak menarik atau karena kinerja perusahaan asuransi jiwa syariah yang rendah sehingga masyarakat masih belum percaya terhadap asuransi jiwa berbasis syariah. Rendahnya *market share* asuransi jiwa syariah berimbas pada instrumen-instrumen keuangan asuransi jiwa syariah di 2018 yang mengalami penurunan yang berimbas juga pada perlambatan pertumbuhan aset di asuransi jiwa syariah.

Asuransi dapat memberikan proteksi terhadap kesehatan, pendidikan, hari tua, harta benda maupun kematian. Salah satu kebutuhan hidup yang tidak kalah penting di era globalisasi ini adalah kebutuhan akan jasa asuransi. Hal inilah yang mendorong berkembang pesatnya perusahaan asuransi. Berdasarkan kenyataan tersebut banyak bermunculan perusahaan asuransi yang menawarkan berbagai jenis polis. Sehingga munculnya kebutuhan untuk memperkecil risiko

seperti yang ditawarkan oleh konsep asuransi. Industri asuransi merupakan potensi sumber dana dan sumber daya dalam negeri yang belum dimanfaatkan secara optimal (Jiwanata, Syafitri, & Cholid, 2016).

Konsep dasar Asuransi Syariah adalah usaha melindungi antar sesama peserta melalui investasi dalam bentuk Dana Tabarru' yang dikelola dengan akad syariah oleh perusahaan Asuransi Syariah (Fatwa DSN-MUI No:21/DSNMUI/X/2001 dalam Soemitra (2009). Keabsahan Asuransi Syariah pun telah diatur dalam Al-Quran Surat Al-Hasyr (59:18) yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah dibuat untuk hari esok (masa depan). Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS.Al-Hasyr (18):59)

Makna dari ayat tersebut yakni manusia diharuskan dapat merencanakan kehidupan masa depannya dengan sebaik-baiknya, dalam hal ini adalah kehidupan di akhirat yang abadi. Meskipun semua hal tidak ada yang dapat memastikan kecuali Allah SWT, manusia haruslah tetap berusaha semaksimal mungkin dalam hidupnya. Salah satu hal yang dapat dilakukannya adalah dengan mencegah berbagai kemungkinan yang akan terjadi di kemudian hari, seperti Asuransi (Soemitra, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ghofar (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen (premi, klaim, investasi, dan profitabilitas) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan aset pada asuransi syariah di Indonesia. Pendapatan premi tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan aset, sedangkan beban klaim berpengaruh negatif dengan kata lain beban klaim akan mengurangi aset pada perusahaan asuransi syariah di Indonesia. Untuk investasi dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pertumbuhan aset perusahaan asuransi syariah di Indonesia.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh I Putu Sutama (2015) menyimpulkan bahwa premi, pertumbuhan modal, *return* klaim, dan jenis permodalan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perusahaan asuransi jiwa. Akan tetapi hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikhsan, Asep Ramdan Hidayat dan Epi Fitriah (2015) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa variabel premi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan aset di PT. Asuransi Sinarmas Syariah dan variabel klaim terhadap pertumbuhan aset berpengaruh negatif.

Dari fenomena dan *research gap* tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan teori yang ada. Hal ini diperkuat dengan adanya *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu. Berbagai penelitian diatas menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda dari variable premi, klaim, investasi, terhadap pertumbuhan aset.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat aset digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kinerja yang ada dalam perusahaan tersebut. Pertumbuhan aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengoptimalkan asetnya dengan baik dan hal ini akan dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi syariah, sehingga perusahaan asuransi syariah perlu melakukan pengawasan dan analisis terhadap pertumbuhan aset.

Penelitian ini fokus pada perusahaan jenis asuransi jiwa syariah untuk memberikan hasil analisis yang komprehensif dan spesifik pada jenis asuransi jiwa syariah saja. Hal ini dikarenakan Asuransi Jiwa Syariah memiliki aset yang mencapai Rp 19.718 Miliar lebih besar dari aset Asuransi Umum Syariah yang hanya mencapai Rp 3.548 Miliar, membuat pengelolaan dana pada Asuransi Jiwa Syariah menjadi sangat penting (OJK, 2018).

Terkhusus bagi asuransi jiwa syariah yang akan bersaing dengan asuransi konvensional dalam hal pertumbuhan asetnya masih rendah dan pangsa pasar yang belum maksimal, padahal mayoritas penduduk di Indonesia adalah muslim, seharusnya hal menjadi peluang untuk meningkatkan pertumbuhan aset khususnya di asuransi jiwa syariah. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul

penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peningkatan total aset yang diperoleh asuransi syariah tidak sejalan dengan pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah yang mengalami perlambatan pertumbuhan. Tercatat pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah hanya sebesar 38%, dibandingkan pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah di tahun 2017 yang mencatat sebesar 52% (OJK, Statistik IKNB Syariah tentang Asuransi Syariah, 2017)
2. Penurunan pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah mengakibatkan adanya risiko manajemen perusahaan yang berdampak pada penurunan instrumen-instrumen keuangan pada perusahaan asuransi jiwa syariah, serta ikut menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi syariah dan menimbulkan penurunan kinerja perusahaan asuransi.
3. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat hasil investasi asuransi syariah minus Rp 495 Miliar, merosot 138,46% dibandingkan realisasi pada periode yang sama tahun sebelumnya mencapai Rp 1,07 triliun. Seiring dengan turunnya pendapatan hasil investasi, total investasi asuransi jiwa syariah hanya tumbuh sedikit yakni sebesar 1,2% (OJK, Statistik IKNB Syariah tentang Asuransi Syariah, 2017).
4. Penurunan hasil investasi ditahun 2018 berimbas pada penurunan pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah sebesar 15,5%. Tercatat pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah hanya sebesar 6,87%, dibandingkan pertumbuhan aset asuransi jiwa syariah di tahun 2017 yang mencatat sebesar 8,08% (OJK, Statistik IKNB Syariah tentang Asuransi Syariah, 2017).
5. Total pendapatan premi asuransi jiwa syariah mengalami penurunan sebesar 5% dari proyeksi premi sebesar 17%-18% di tahun 2018. Pendapatan premi asuransi jiwa syariah pada 2018 tercatat sebesar Rp 185,88 triliun, turun

dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2017 yang mencapai Rp 195,72 triliun. Penurunan tersebut diakibatkan oleh penurunan kinerja saluran distribusi *bancassurance* 11,2 % yang berkontribusi 42,9% terhadap industri asuransi syariah (Kontan.co.id, 2018).

6. Nilai klaim asuransi tercatat senilai Rp. 5,65 triliun per November 2018 melonjak 84,64% dibandingkan dengan realisasi pada periode tahun yang sama, yang sebelumnya senilai Rp 3,06 triliun. Kenaikan klaim ini berimbas pada pendapatan hasil investasi yang menurun di tahun 2018 sebesar 138,46%.
7. *Market share* asuransi jiwa syariah masih rendah dan belum bisa menyaingi perusahaan asuransi jiwa konvensional dari segi pangsa pasar hal ini bisa dibuktikan dari *market share* kontribusi asuransi jiwa syariah hanya mencapai 5,03% dari total premi nasional.
8. Rendahnya *market share* asuransi jiwa syariah berimbas pada penurunan instrumen-instrumen keuangan asuransi jiwa syariah dan mengakibatkan perlambatan pada pertumbuhan aset di asuransi jiwa syariah.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dihadapi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2013-2018?
2. Bagaimana pengaruh premi terhadap pertumbuhan aset di perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2013-2018?
3. Bagaimana pengaruh klaim terhadap pertumbuhan aset di perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2013-2018?
4. Bagaimana pengaruh hasil investasi terhadap pertumbuhan aset di perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2013-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran umum pertumbuhan aset pada perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2013-2018?
2. Mengetahui pengaruh premi terhadap pertumbuhan aset di perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2013-2018?
3. Mengetahui pengaruh klaim terhadap pertumbuhan aset di perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2013-2018?
4. Mengetahui pengaruh hasil investasi terhadap pertumbuhan aset di perusahaan asuransi jiwa syariah di Indonesia periode 2013-2018?

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait. Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi dan keuangan Islam khususnya di bidang asuransi syariah. Dan memberikan tambahan informasi bagi penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini menjadi bahan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan penulis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset pada perusahaan Asuransi Syariah. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan sebagai acuan bagi perusahaan Asuransi Syariah untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan aset dalam meningkatkan kegiatan operasionalnya.